



Tipologi Yesus Selaku Guru Transformator berdasarkan Perspektif Injil Matius

Tri Hartono

STT Bala Keselamatan Palu

Email Correspondensi: trihartono@gmail.com

Abstract: *Most of the people believe that teachers are the people responsible for improving the nation. Jesus Christ, in the Gospel of Matthew, is described as an extraordinary teacher. His teachings are not only informative, but also transformative, capable of changing the lives of his followers. This research aims to explore the typology of Jesus as a transformative teacher in the Gospel of Matthew. This research uses qualitative methods, with text analysis of the Gospel of Matthew. Data was collected through identification and analysis of engagements that demonstrate Jesus' role as a transformative teacher. The analysis results show that Jesus used various teaching methods to transform his followers. Jesus Christ is described as an extraordinary transformative teacher in the Gospel of Matthew. His diverse and powerful teaching methods can change the lives of his followers and lead them into the Kingdom of God. This typology of Jesus as a transformative teacher has important implications for the understanding and application of Christian faith today.*

Keywords: *Typology, Jesus Christ, Teacher, Transformer, Gospel of Matthew*

Abstrak: Sebagian besar orang percaya bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk meningkatkan bangsa. Yesus Kristus, dalam Injil Matius, digambarkan sebagai guru yang luar biasa. Ajaran-ajarannya tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, mampu mengubah hidup para pengikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tipologi Yesus sebagai guru transformatif dalam Injil Matius. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan analisis teks terhadap Injil Matius. Data dikumpulkan melalui identifikasi dan analisis perikatan-perikatan yang menunjukkan peran Yesus sebagai guru transformatif. Hasil Analisis menunjukkan bahwa Yesus menggunakan berbagai metode pengajaran untuk mentransformasi para pengikutnya. Yesus Kristus digambarkan sebagai guru transformatif yang luar biasa dalam Injil Matius. Metode pengajaran-Nya yang beragam dan penuh kuasa mampu mengubah hidup para pengikutnya dan menuntun mereka ke dalam Kerajaan Allah. Tipologi Yesus sebagai guru transformatif ini memiliki implikasi penting bagi pemahaman dan penerapan iman Kristen di masa kini.

Kata Kunci: Tipologi, Yesus Kristus, Guru, Transformator, Injil Matius

copyright © 2024.
The Authors.
This is an open
access article
distributed under
the CC Attribution-
ShareAlike 4.0.
License



Pendahuluan

Guru merupakan pekerjaan tertinggi dalam konteks pembelajaran formal. Secara umum, masyarakat menganggap guru sebagai tokoh yang dapat dicontoh dan diikuti. Filosofi ini memiliki dua arti. Pertama, ucapannya menjadi contoh dan dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, seorang guru harus menjadi contoh dalam perilaku. Menurut Syaiful, “seorang guru yang melakukan kekerasan terhadap siswa adalah tindakan yang tidak berguna untuk pendidikan. Tumbuh kembang dan perkembangan kepribadian anak didik akan terganggu oleh tindakan yang tidak rasional dan tidak bijaksana. (Syaiful, 2014) Alur pemikiran tipologi dalam konteks matius meliputi :

Perumpamaan: Yesus menggunakan perumpamaan untuk menantang pemikiran konvensional dan mendorong para pendengar untuk melihat dunia dengan cara baru.

Keajaiban: Yesus melakukan banyak mukjizat yang menunjukkan kuasa-Nya atas alam dan penyakit. Mukjizat-mukjizat ini tidak hanya menunjukkan kasih dan belas kasihan Yesus, tetapi juga berfungsi sebagai tanda-tanda Kerajaan Allah yang telah datang.

Dialog: Yesus sering kali terlibat dalam dialog dengan para pengikutnya dan para pemimpin agama Yahudi. Dialog-dialog ini menunjukkan kebijaksanaan dan kepedulian Yesus terhadap kebutuhan para pendengarnya.

Kisah Teladan: Yesus sendiri menjadi teladan bagi para pengikutnya melalui cara hidup-Nya. Ia menunjukkan bagaimana hidup sesuai dengan kehendak Allah melalui kasih, pengampunan, dan pelayanan kepada orang lain.

Menurut Joko Susilo, sebelum pembagian rapor, ada seorang guru yang menerima suap dari orang tua siswa untuk memanipulasi nilai. Memberikan uang atau barang adalah dua cara penyuapan. Penyuapan biasanya dilakukan oleh orang tua siswa yang memiliki banyak uang. Joko Susilo juga menyatakan bahwa penyuapan akan menghilangkan peluang anak-anak yang pintar tetapi kalah bersaing dengan orang lanjut usia, menghasilkan gagasan bahwa pendidikan sangat mahal..(Susilo, 2007) Joko Susilo juga mengatakan bahwa salah satu faktor yang guru yang buruk dalam mengajar secara asal-asalan, dan tidak memahami materi pelajaran menyebabkan pendidikan di Indonesia merosot. Guru hanya berbicara secara monoton, membuat pelajaran membosankan, dan siswa tidak tertarik untuk belajar dan tidak mau bertanya atau mengeluarkan pendapat..(Susilo, 2007)

Disisi lain Hadiyanto menyatakan bahwa kualitas guru di berbagai tingkatan pembelajaran sangat memprihatinkan. Guru cenderung melakukan tugas membimbing hanya dengan memindahkan data dan ilmu pengetahuan, tanpa memperhatikan pengembangan keterampilan yang dianggap sensitif, kritis, dan produktif.”(Hadiyanto, 2004)

Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan studi ini, metode deskriptif kualitatif dan eksegesis digunakan. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena ekspeditor menunjukkan status kejadian, insiden, aktivitas asosial, dan tindakan yang sedang terjadi. berwatak non-interaktif karena data yang diperoleh dari dokumen dikumpulkan melalui teknik menghimpun, mengidentifikasi, mengupas, dan mensintesis. Selain itu, sumber data khalayak yang dipersatukan tidak digunakan sebagai sumber data interaktif.(Margono, 2003) Tujuan dari penelitian tentang guru sebagai transformasi dalam Injil Matius adalah untuk menemukan dan mengupas perspektif umum guru, perspektif teologis guru tentang profil

Yesus, dan perspektif transformasi guru tentang Yesus sebagai guru transformasi. Studi ini dilakukan melalui metode kualitatif non-interaktif yang menggunakan eksegesis deskriptif.(Sonny Eli Zaluchu, 2020) Dengan menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari dokumen, penulis mengandalkan data tersebut. Sistem eksegesis dibangun dengan mengasosiasikan ayat-ayat Alkitab selaku pas dan sepadan. Ini berarti bahwa Alkitab harus diperiksa "secara sistematis dan cermat guna mendeteksi definisi asli yang ditujukan."(Fee & Stuart, 1996) Oleh karena itu, dalam teknik eksegesis, ayat-ayat Alkitab dipahami sebagai fakta daripada teori.

Hal dan Pembahasan

Pengertian Guru Secara Umum

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, guru adalah profesi yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di jalur pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. Guru seharusnya membimbing serta membina anak pelihara biar di waktu yang akan datang mereka menjadi orang yang bernilai buat nusa serta bangsa.(Djamarah, 2005) Selain itu, Djamarah menunjukkan bahwa orang yang dituturkan sebagai guru harus memiliki kemampuan untuk membuat program penerimaan dan mampu mengubah dan mengatur kasta supaya kandidat tuntun dapat melatih diri untuk mencapai jenjang kematangan.(Djamarah, 2016) Sidjabat menjelaskan bahwa guru memiliki beberapa peran separuh sebagai pembimbing, pengajar, pembaru, panutan hidup, penasihat, dan penutur riwayat..”(Sidjabat, 2000) Tilaar melihat guru profesional sebagai penyedia untuk membantu pengikutasuh mengubah kemampuan siswa agar mereka dapat, mahir, berkembang, dan bermanfaat bagi manusia.(Tilaar, 2009) Untuk mengembangkan karakter anak didiknya, guru profesional harus dapat meningkatkan kemampuan intelektual siswa, membantu akseptor pelihara membiasakan diri dengan pengajaran, dan mendorong kreativitas siswa. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa guru diharapkan membawa perubahan intelektual, sosial, akhlak, dan kejiwaan kepada siswa, rakyat, dan negara.

Pengertian Guru Menurut Alkitab`

Kata bahasa Yunani didaskalos yang berarti “pengajar.”(Sucipto, 2022) Didaskalos adalah terjemahan dari kata Ibrani Rabi, yang berasal dari kata "rav", yang berarti "besar" dan digunakan sebagai sebutan untuk kehormatan. Pada akhir abad kedua belas B.C., kata "rav" digunakan untuk menyebut "guru" bersama dengan panggilan "rabi". Rabi adalah gelar resmi guru Torah Yahudi dan merupakan tanda penahbisan pekerjaan mengajar dalam agama Yahudi modern.(Drewes, 2001) Dalam Perjanjian Baru, kata "rabi" atau "rabuni" memiliki arti yang sama dengan "didaskalos", dan digunakan untuk memanggil dan memanggil guru yang ahli dalam menafsirkan Alkitab. Injil Matius mencatat kata "guru" sebelas kali, bersama dengan teguran yang diucapkan oleh orang-orang yang melawan Yesus; Injil Markus mencatat dua belas kali kata "guru", dan empat teguran yang diucapkan oleh murid-murid Yesus. Sebaliknya, Injil Lukas mencatat sebanyak 7 belas kali kata "guru", yang biasanya diucapkan oleh pakar Taurat, orang Farisi, ketua kepala, orang Saduki, dan orang.(Drewes, 2001)

Pengertian Transformator

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “transformator” adalah perlengkapan guna merombak tekanan listrik alias arus listrik bolak-balik. (Pembinaan, 1989) Seseorang yang berfungsi menjalankan pergantian disebut sebagai transformator. Kata “transformasi” dan “perubahan wujud” dalam bahasa Inggris telah dikaitkan. (Ten Napel, 1996) Perubahan dimulai dengan dua kata dasar, trans dan form. Trans berarti “dari satu faktor yang ada” (across) atau “melewati” (beyond), sedangkan form adalah inti dari “tatanan”. Bosch menggunakan istilah transformasi untuk modifikasi, yang memiliki arti sebagai transformasi ke dalam kenyataan. (Bosch, 1991)

Kata Ibrani hapak berarti transformasi dalam Perjanjian Lama. Namun, dalam Perjanjian Baru, dia menggunakan kata metamorphoo, yang menurut Barclay berarti “berubah”, untuk menggambarkan perubahan budi pekerti di dalam diri seseorang, bukan perubahan dari luar. Kata “metamorphoo” berubah menjadi “metamorphousthe”, yang berarti “jadilah diubahkan.” Dalam bentuk imperatif pasif, kata “diubahkan” mengacu pada upaya Roh Kudus untuk mengubah seseorang. (Barclay, 2003)

Didasarkan pada pemahaman ini, transformator dapat digambarkan sebagai individu yang memiliki kemampuan rohani yang memungkinkan mereka melakukan perubahan secara nyata, melampaui struktur luar yang terlihat. Dalam Injil Matius, Yesus digambarkan sebagai guru transformasional dengan kekuatan arwah mulia. Yesus mengubah orang bukan hanya mengubah struktur luar yang terlihat. Yesus Kristus benar-benar mengubah hidup manusia.

Mengaplikasikan hukum secara jasmaniah adalah dasar dari pengajaran Yesus dan guru-guru Torah Yahudi lainnya. Dalam kasus ini, ukuran religiositas hidup didasarkan pada kesetiaan terhadap ritual agama dan kultur Yahudi yang dilakukan secara jasmaniah. Seseorang selalu dilaporkan cakap selama mereka tidak melakukan pelanggaran terhadap hukum tersebut. Namun, Yesus mengarahkan dan menerapkan hal-hal yang sebaliknya.

Yesus melakukan transformasi yang jauh melebihi persepsi orang. batin yang belum diubahkan akan menciptakan kehidupan asusila, tidak peduli seberapa saleh ritual agama seseorang. sementara itu, religiositas asli akan dihasilkan melalui perubahan dari dalam. Dalam pengajaran lain, Yesus menekankan tentang yang cocok jika kemarahan seseorang dimulai saat dia marah pada sesamanya. Ketika seseorang memansertag dan membutuhkan wanita lain daripada pasangannya, perzinahan dimulai dari dalam. Yesus tidak hanya menyembuhkan si sakit secara fisik, tetapi juga menebus jiwannya dengan mengurangi kekeliruan. Orang yang disembuhkan-Nya memberi tahu orang lain tentang cara mengubah hidup mereka dengan cara yang baik dan memuji Allah.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa Yesus adalah guru yang pandai dan baik hati. Kehadiran rutin-Nya membawa perubahan ke masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya perubahan yang terlihat dari luar.

Sistem Pendidikan Masyarakat Yahudi

Keluarga adalah tempat pembelajaran awal bagi orang Yahudi. Sebelum anak masuk sekolah, keluarga pengakuan ketaatan, yang dikenal sebagai Shema, mengajarkan sebagian baris lektur Taurat dan Amsal pertama kali. Pada zaman Musa, tidak ada sekolah, jadi pembelajaran keluarga sangat bermanfaat. Kekuatan batin keluarga dari generasi ke generasi. Keluarga memungkinkan generasi berikutnya untuk mengetahui, mencintai, dan mengikuti Allah. (Richards, 2007)

Pola pembelajaran Shema mengharuskan anak-anak dan orang berumur hidup bersama. Orang tua harus mengikuti perintah Allah dan mengarahkan anak-anak mereka. Pembelajaran dilakukan setiap hari dan terus-menerus. Ketika anak-anak Israel bersimpuh di rumah, di tengah perjalanan, selama masa berbaring, dan selama masa bangun, pelajaran ini diajarkan berulang kali.

Rakyat Israel dibentuk oleh hukum Taurat, dan keluarga dan komunitas mereka memiliki peran penting dalam pembelajaran anak-anak Musa. Komitmen terhadap Allah, sesama, dan diri sendiri adalah inti dari perbedaan dengan bangsa-bangsa di sekitarnya. Sebab Allah mengelola dan menjadi hakim berdasarkan umat-Nya, komunitas ditaksiran, sesama ditolong tanpa mengharapkan balasan, hutang dilunaskan tanpa permintaan selama tujuh tahun, kesamarataan ditegakkan, kejujuran ditekankan, dan kekudusan dijunjung teratas.

Pelajaran Yahudi mengalami perubahan pada masa Yesus. Setelah pengasingan ke Babel, pendidikan Yahudi berpusat pada pelajaran buku yang diprakarsai oleh adat dan diawasi oleh guru agama. Akibatnya, sekolah mulai didirikan. Kursi berpusat pada hukum Taurat. Hukum Taurat diajarkan dalam keluarga saat anak-anak mulai berbicara. Metode pembelajaran mulai diterapkan setelah anak laki-laki renta berusia lima dekati tujuh tahun. Mereka juga diajarkan untuk memahami dan memarafrasakan hukum dari berbagai sudut pandang. melainkan sekolah, rumah ibadah orang Yahudi, juga dikenal sebagai sinagoge, sebagai tempat anak-anak Yahudi dididik tentang hukum Taurat.

Pria Yahudi belajar menjadi ahli dan mandiri. Tanpa belajar di Sinagoge, perempuan Yahudi dididik di rumah untuk menikah. Dalam konteks transformasi sosial yang relevan, keturunan Yahudi baru dipelihara dan dibentuk pada masa Yesus. Komunitas yang penuh kasih seperti jaman Musa tidak hilang. Para petinggi Yahudi membuat jadwal yang ketat untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka, sedangkan orang-orang Farisi memiliki kebebasan yang cukup untuk menekankan keyakinan legalistik dan keyakinan etika yang telah mati. Alkitab menunjukkan bahwa Yesus berasal dari keluarga Yahudi dan tidak menyebutkan secara eksplisit apa yang dia pelajari.

Yesus dibesarkan dalam keluarga Yahudi, mengikuti tradisi Yahudi, dan belajar dengan cara Yahudi. Orang tuanya memberinya pendidikan hukum Taurat pertama kali di dalam keluarga. Menurut Boehlke, "Orang lanjut usia sebagai guru kesatu buat Yesus." Yesus diajarkan untuk memenuhi persyaratan hukum agama Yahudi pada masa itu. Setelah mereka tiba di sinagone, atau "Kerutinan", Yesus mengikuti orang tua-Nya ke sinagoge." (Boehlke, 2001) Lawrence berpendapat bahwa saat anak-anak mulai berbicara, hukum Taurat diajarkan kepada mereka dalam keluarga Yahudi.. (Richards, 2007) Tenney menyatakan bahwa Yahudi memiliki semangat belajar yang kuat. Orang-orang yang patuh meluangkan banyak waktu untuk mempelajari hukum. Karena populasi Yahudi memiliki standar intelektual yang tidak ada di banyak negara lain, pembangunan pembelajaran dianggap sebagai tanggung jawab agama. (Tenney, 1995)

Yesus belajar mengupas hukum Taurat yang luar biasa, melampaui semua rabbana Yahudi lainnya. (Richards, 2007) Setelah berusia dua iba tahun, Yesus tampak pintar dan mahir. Kebenaran ini ditunjukkan dengan bertanya kepada para nurut ustazah. Keterampilan mengingat Yesus tidak muncul secara otomatis; sebaliknya, itu adalah hasil dari kebiasaan yang rajin dan gigih. Yesus membiasakan banyak guru di sekolah sinagoge Nazaret. (Boehlke, 2001)

Penguasaan Yesus dari pakatan Lama dapat berupa ayat-ayat bacaan atau parafrase dari teks Taurat, kata Matius. Menurut Stalker, Yesus menginvestigasi pakatan Lama sebagai rahasia kemampuannya untuk memperkuat ceramah-Nya dan menguatkan ajaran-Nya untuk mengalahkan para

penentang-Nya.(Sucipto, 2022) Selama masa itu, orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat tidak memiliki standar hidup seperti yang dianut Yesus. Ini termasuk komitmen terhadap Allah, komitmen akhlak, komitmen sosial, dan keahlian dalam keguruan-Nya. teknik, materi, dan kualitas pengajaran-Nya. Yesus memahami dua bahasa: bahasa Yunani, yang digunakan sebagai bahasa pengantar di imperium Romawi, dan bahasa Aram, yang digunakan oleh orang Yahudi secara umum di rumah dan di tempat lain. Bahasa Yahudi tidak lagi digunakan oleh semua orang Yahudi, tetapi hanya di sinagoge dan tidak oleh seluruh populasi Yahudi yang menguasainya.

Menurut John Drane, Yesus bertemu dan berteman dengan banyak orang non-Yahudi di Nazaret. Yesus mengingat dan berbicara tentang ide-ide dari orang-orang Yunani dan Romawi. Banyak hal yang tidak diketahui tentang kehidupan "tersembunyi" Yesus. Tapi sifat-sifat pengajaran Yesus menunjukkan banyak hal lain yang Dia pelajari. Dia fasih berbicara bahasa Aram, yang menunjukkan dia dapat berbicara dengan orang-orang dari berbagai kelas sosial.(John Drane, 2005)

Yesus sebagai Guru Transformator

Seorang guru harus memperluas pengetahuan tentang aspek kelanjutan fisik dan mental anak. Wawasan membuat sistem pengajian pengkajian yang beraneka ragam. Wawasan mendapatkan pemahaman tentang bagaimana kasta diatur. Dalam posisi mereka sebagai guru, mereka dapat menerapkan pengetahuan mereka tentang manajemen pelajar, kegiatan, dan modul siswa untuk memenuhi harapan melatih diri anak pelihara mereka. Diharapkan sikap guru bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Dalam ruang kelas, setiap siswa memiliki hak untuk berkembang dan menuntut agar pendidik bersikap adil. Kesamarataan menata pelajar adalah upaya guru untuk memastikan bahwa siswa selalu membenarkan guru. Menurut Sidjabat, guru yang tidak memberikan bantuan yang cukup, terutama yang asal-asalan, dapat menyebabkan kehilangan anak peliharaan.(Sidjabat, 2000) Profil guru seperti ini tidak menghasilkan murid yang berkualitas secara kognitif, afektif, psikomotorik, dan kerohanian.(Sucipto, 2022)

Pembelajaran menginginkan profil guru sebagai transformator, seperti Yesus. Yesus menunjukkan cara terbaik untuk membimbing, melatih, dan membina orang dalam pelayanan-Nya. Kemampuan-Nya untuk menguasai materi bimbingan sangat luar biasa karena Dia memiliki kapasitas untuk membimbing dengan benar. Pada titik ini, kehidupan-Nya sesuai dengan apa yang diajarkannya.”(Sidjabat, 2000) Yesus menggembeleng orang bukan hanya karena dia harus. Yesus sering memiliki tujuan dan bergelut untuk mencapainya. Dalam kebanyakan kasus, Yesus mengajarkan orang untuk mengubah masyarakat dan mengubah cara hidup mereka. Dalam pergelutan dan pengabdian-Nya sebagai guru, Yesus berusaha mengumpulkan seluruh kekuatan dan pikiran-Nya untuk melepaskan manusia dari pembodohan dan ketololan. Yesus memberikan nilai-nilai Ilahi dengan mengubah norma dan prinsip untuk tujuan yang benar. Individu dibangun dan disiapkan untuk memiliki komitmen intelektual, sosial, budi pekerti, dan kebatinan baik di hadapan orang atau Tuhan.

Secara garis besar, lingkungan di mana Yesus bekerja mengandung ketenaran dan paradoks. pemicu khusus, yaitu mujizat-mujizat dan pelajaran-Nya yang berkaitan. Matius menulis, "Yesus juga mengitari segenap Galilea; beliau menggembeleng dalam rumah-rumah sempoyongan serta mengabarkan Injil Kerajaan Allah dan juga melenyapkan seluruh penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu," memberikan dua memo berguna tentang hal ini. Selain itu, “Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta

melenyapkan segala penyakit dan kelemahan.” Faktor pertama yang dilihat Matius adalah popularitas Yesus, Menurut William Barclay, Yesus tidak hanya berbicara, tetapi juga memulihkan orang yang sakit. Informasi tentang apa yang dilakukan Yesus telah tersebar luas, membuat banyak orang tertarik untuk melihatnya dan memperhatikannya, dan mendapatkan manfaat dari belaskasihan-Nya.(Barclay, 2003)

France memaknakan, "apapun selisih yang dipusatkan para pakar modern dalam potret mereka perihal Yesus, akan tetapi dalam satu hal mereka akur, yakni Yesus menjaditermasyurterutamaberkat mujizat-mujizat yang dilakukan-Nya." Yesus mengobati kusta, kerasukan setan, meriang, pendarahan, ayun, tunanetra, edan, dan membangkitkan orang mati di depan umum. Yesus pergi ke alam, menghilangkan angin buruk, membuat air menjadi anggur, dan menggandakan roti. Mujizat kesegaran Yesus membuat ratusan, jika tidak ribuan, orang di Palestina keheranan dan malu. Penyembuhan dilakukan dengan berbagai cara..(Ngongoloi & Elisa, 2021)

Bagian dari pemberitaan Yesus adalah mujizat-Nya, yang bertujuan untuk "memanggil manusia supaya datang kepada Allah." Allah, yang sudah mengutus Yesus ke dunia, adalah orang yang keduanya ingin memanggil orang untuk berbisnis dengan Dia. Salah satu aspek lain dari pengajaran dan mujizat Yesus adalah pertikaian yang terjadi antara dia dan para figur agama Yahudi. Orang-orang Farisi menentang perawatan yang dilakukan Yesus pada hari Sabat. Perilaku itu dianggap melanggar Taurat dan orang Yahudi. Pergaulan Yesus bersama orang-orang berdosa dan pemungut retribusi menyinggung dan mendorong pengabdian kepada agama Yahudi. Pengajaran Yesus sering menyinggung dan "menusuk" hati orang-orang Farisi. Yesus tidak segan-segan mengecam orang-orang Farisi dengan kata-kata yang keras dan tajam dengan cara langsung atau melalui perumpamaan. Di mata Yesus, orang-orang Farisi lamban, keras kepala, angkuh, deskriminatif, dan haus akan kehormatan..

Ada kemungkinan bahwa orang-orang Farisi takut dan khawatir tentang kehadiran Yesus. Mereka mencoba membunuh-Nya, tetapi mereka gagal. Sampai penghakiman dan penyaliban Yesus, perselisihan terus berlanjut. Menurut apa yang kita pahami, Yesus digambarkan sebagai seorang guru yang pintar, rajin, dan mahir. Kehadiran-Nya sering mengubah masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya perubahan tatanan luar yang terlihat.

Kesimpulan

Guru menentukan kemampuan dan kreativitas peserta didik. Dengan metode pembelajaran yang digunakan guru, siswa menjadi individu yang memiliki kecerdasan, budi pekerti, keahlian, dan kejiwaan yang tinggi. Guru diharapkan dapat mengubah masyarakat, negara, dan bangsa. Fokus transformasi adalah individu, bukan sistem. Bukan korban sejarah, guru transformasional menciptakan generasi pemain dan pembuat sejarah. Sebagai transformator, guru memberikan nilai-nilai hidup kepada muridnya.

Referensi

- Barclay, W. (2003). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boehlke, R. R. (2001). *Siapa Yesus Sebenarnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bosch, D. J. (1991). *Transformasi Misi Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Djamarah. (2016). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.

- Djamarah, S. B. (2005). Guru dan Anak Didik dalam Pendekatan Edukatif. *Jakarta: Rinekacipta*.
- Drewes, B. F. (2001). Satu Injil Tiga Pekabar. *Jakarta: BPK Gunung Mulia*.
- Fee, G. D., & Stuart, D. (1996). *Hermeneutik: bagaimana menafsirkan firman Tuhan dengan tepat!* Gandum Mas.
- Hadiyanto, H. (2004). *Mencari sosok desentralisasi manajemen pendidikan di Indonesia*. Rineka Cipta.
- John Drane. (2005). *Memahami Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Margono. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Cet. II)*. Rineka Cipta.
- Ngongoloi, J. Y., & Elisa, S. (2021). Strategi Guru PAK dalam Pengembangan Kognitif Anak Pada Materi Sekolah Minggu. *Jurnal Lentera Nusantara*, 1(2), 168–179.
- Pembinaan, T. P. K. P. (1989). Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Jakarta: Balai Pustaka*.
- Richards, L. O. (2007). Pelayanan kepada Anak-anak. *Bandung: Kalam Hidup*.
- Sidjabat, B. S. (2000). Menjadi Guru Profesional Sebuah Perspektif Kristiani. *Jabar: IKAPIR*.
- Sonny Eli Zaluchu. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 30.
- Sucipto, D. S. (2022). Yesus Sang Transformator: Sebuah Kajian Reflektif Teologisasi Injil Matius. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 90–99.
- Susilo, M. J. (2007). *Pembodohan siswa tersistematis*. Pinus Book Publisser [sic].
- Syaiful, B. (2014). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.
- Ten Napel, H. (1996). *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Tenney, M. C. (1995). *Survei perjanjian baru*. Gandum Mas.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Membenahi pendidikan nasional*. Rineka Cipta.